

**REKONSTRUKSI RELASI IKHTIAR DAN TAKDIR DALAM NOVEL
SANG ALKEMIS MELALUI KONSEP KASB AL-GHAZALI: PEMBACAAN
HERMENEUTIKA GADAMER–RICOEUR ATAS PERJALANAN
EKSISTENSIAL SANTIAGO**

Fiki Nursanti

Universitas Al-Qolam Malang, Jawa Timur, Indonesia
e-mail: fikinursanti22@alqolam.ac.id

Zainuddin Fanani

Universitas Al-Qolam Malang, Jawa Timur, Indonesia
e-mail: zainuddinfanani@alqolam.ac.id

Abstract: The growing popularity of spiritual trends such as manifesting and the law of attraction has revived philosophical debates concerning the relationship between human agency (ikhtiar) and divine destiny (takdir). Meanwhile, scholarly discussions of Paulo Coelho's *The Alchemist* have largely emphasized symbolic and humanistic perspectives, leaving its interpretation within the framework of Islamic theology relatively unexplored. This study aims to reinterpret the relationship between ikhtiar and takdir in the novel through Al-Ghazali's concept of kasb. Employing a qualitative library research approach, the study uses *The Alchemist* as the primary source, while Al-Ghazali's works and scholarly publications indexed in SINTA and Scopus serve as secondary sources. Data were analyzed by integrating the philosophical hermeneutics of Gadamer and Ricoeur with the conceptual framework of kasb. The findings indicate that Santiago's actions represent kasb as a form of human endeavor that remains subject to divine will. Furthermore, the concept of Maktub undergoes a contextual transformation from its Arab-Islamic theological horizon into global popular literature through the process of fusion of horizons. The study proposes the Ikhtiar-Kasb-Qudrah Hadithah-Maktub-Takdir-Existence model and introduces Kasb Hermeneutics as a novel interpretative approach for cross-cultural literary studies.

Keywords: Al-Ghazali, *The Alchemist*, ikhtiar, kasb, takdir.

Abstrak: Fenomena spiritualitas populer berupa manifesting dan law of attraction menghidupkan kembali perdebatan mengenai hubungan antara ikhtiar manusia dan takdir sebagai ketentuan Ilahi. Sementara itu, kajian terhadap novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho masih didominasi pendekatan simbolik dan humanistik sehingga dimensi teologi Islam belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan relasi ikhtiar dan takdir dalam novel tersebut melalui konsep kasb Al-Ghazali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, menjadikan novel sebagai sumber data primer serta karya-karya Al-Ghazali dan artikel ilmiah terindeks SINTA maupun Scopus sebagai data sekunder. Analisis dilakukan dengan

memadukan hermeneutika filosofis Gadamer dan Ricoeur ke dalam kerangka kasb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan Santiago merepresentasikan kasb sebagai bentuk usaha manusia yang tetap berada dalam kehendak Allah, sedangkan konsep Maktub mengalami rekontekstualisasi dari horizon teologis Arab-Islam menuju sastra populer global melalui proses fusion of horizons. Penelitian ini menghasilkan model Ikhtiar-Kasb-Qudrah Hadithah-Maktub-Takdir-Eksistensi serta menawarkan Hermeneutika Kasb sebagai pendekatan interpretatif baru yang memperkuat dialog antara filsafat Islam dan kajian sastra lintas tradisi.

Kata kunci: Al-Ghazali, alkemis, ikhtiar, kasb, takdir.

PENDAHULUAN

Perkembangan spiritualitas populer dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan semakin kuatnya keyakinan bahwa realitas kehidupan dapat dipengaruhi oleh kekuatan pikiran dan kehendak individu. Fenomena tersebut tercermin dari lonjakan pencarian istilah manifesting di Google yang meningkat lebih dari enam kali lipat sejak awal tahun 2020 dan terus bertahan pada tingkat yang tinggi. Antusiasme serupa juga tampak di media sosial, di mana tagar #manifestation di TikTok telah memperoleh lebih dari 62,8 miliar tayangan hingga pertengahan tahun 2024¹. Besarnya perhatian publik terhadap istilah ini membuat Cambridge Dictionary memilih manifesting sebagai Word of the Year 2024. Hasil penelitian dalam bidang psikologi sosial menunjukkan bahwa keyakinan mengenai kemampuan pikiran untuk menghadirkan hasil yang diharapkan dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat tanpa dipengaruhi usia, jenis kelamin, maupun tingkat pendapatan. Walaupun demikian, pandangan tersebut belum memiliki landasan empiris yang memadai dan lebih banyak berkaitan dengan kecenderungan pola kognitif tertentu². Dengan demikian, diskursus klasik mengenai hubungan antara ikhtiar manusia dan kekuatan di luar kontrolnya kembali memperoleh ruang dalam bentuk yang lebih populer melalui konsep law of attraction maupun manifestation.

¹ Balzer, K. M. Manifesting: "New Thought Takes on New Life Among Adolescents in the COVID-Era United States". *Religion Compass*, 19 no 9 (2025).. <https://doi.org/10.1111/rec3.70029>

² Dixon, L. J., Hornsey, M. J., & Hartley, N. "The Secret" to Success? The Psychology of Belief in Manifestation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 51 no 1, (2025). 49–65. <https://doi.org/10.1177/01461672231181162>

Spiritualitas instan yang berkembang dewasa ini tidak dapat diterima begitu saja tanpa kajian kritis. Cara pandang tersebut mengasumsikan bahwa hasil kehidupan merupakan konsekuensi langsung dari intensitas keinginan seseorang sehingga keberhasilan dipandang sebagai produk kemauan pribadi semata. Pemahaman semacam ini cenderung mengesampingkan aspek moral, sosial, dan teologis yang menjadi bagian penting dari tindakan manusia³. Berbeda dengan pandangan tersebut, filsafat dan teologi, termasuk tradisi intelektual Islam, memandang hubungan antara usaha dan hasil sebagai relasi yang jauh lebih kompleks. Ikhtiar tetap diakui sebagai tanggung jawab manusia, namun keberhasilan akhirnya tidak dipahami sepenuhnya sebagai hasil kendali manusia. Oleh sebab itu, pemaknaan terhadap persoalan ini memerlukan rujukan pada konsep kasb dalam tradisi kalam Islam klasik sekaligus tradisi filsafat mengenai kehendak manusia yang berkembang sepanjang sejarah pemikiran.

Nilai kebaruan penelitian ini dibangun melalui tiga kontribusi utama yang saling berkaitan. Kontribusi pertama berada pada ranah teori, yaitu mengembangkan konsep kasb yang selama ini lebih banyak dibahas dalam kajian teologi normatif, tafsir, dan ekonomi Islam menjadi landasan analitis untuk menafsirkan karya sastra yang memuat persoalan filosofis lintas tradisi⁴. Kontribusi kedua berkaitan dengan metodologi melalui integrasi hermeneutika filosofis Gadamer dan Ricoeur dengan tradisi kalam Islam sehingga keduanya membentuk satu sistem interpretasi yang saling melengkapi. Adapun kontribusi ketiga diwujudkan dalam penyusunan model Ikhtiar-Kasb-Qudrah Hadithah-Maktub-Takdir-Eksistensi beserta pengenalan konsep Hermeneutika Kasb sebagai pendekatan interpretatif yang memiliki potensi diterapkan pada analisis karya sastra lain di luar Sang Alkemis.

Bertolak dari kontribusi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan kembali hubungan antara human agency dan divine destiny melalui perspektif kasb Al-Ghazali dalam novel Sang Alkemis. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk

³ Balzer, K. M. Manifesting: "New Thought Takes on New Life Among Adolescents in the COVID-Era United States". *Religion Compass*, 19 no 9 (2025).. <https://doi.org/10.1111/rec3.70029>

⁴ Intan Sari, D., Malik Ghozali, A., & Masruchin, M. Konsep Al-Kasb Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Mafāṭih al-Ġayb Karya Fakhṛ al-Dīn al-Rāzī). *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 8 no 1, (2023). 71. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n1.71-81>

menghasilkan model konseptual yang dapat digunakan dalam kajian sastra lintas tradisi. Sasaran penelitian meliputi pengenalan tindakan Santiago sebagai manifestasi kasb, penelusuran perubahan makna Maktub melalui proses *fusion of horizons*, serta pengembangan kerangka interpretasi yang menghubungkan ikhtiar, kasb, dan takdir dalam analisis sastra.

Relevansi penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pengembangan ilmu pada tingkat lokal, tetapi juga berhubungan dengan diskursus global mengenai human agency dan divine destiny. Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan, neurosains, dan psikologi kognitif kembali menghidupkan perdebatan tentang kebebasan kehendak, tanggung jawab moral, dan providensi ilahi. Oleh karena itu, pertemuan antara filsafat Islam dan world literature menjadi penting untuk dikembangkan. Dalam konteks tersebut, konsep kasb yang berasal dari tradisi kalam Islam dapat memberikan perspektif alternatif mengenai hubungan antara usaha manusia, hasil yang diperoleh, dan kekuatan transenden yang berada di luar kendalinya, sekaligus memperluas representasi perspektif non-Barat dalam kajian sastra dunia.

METODE PENELITIAN

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal dilakukan dengan membaca novel *Sang Alkemis* secara menyeluruh guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai struktur naratif serta perkembangan perjalanan tokoh Santiago. Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap bagian-bagian teks yang memuat tema ikhtiar, takdir, Maktub, pengambilan keputusan, pilihan moral, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Data yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan dua kriteria, yaitu episode naratif, seperti episode meninggalkan kawanan domba, perampokan, dan Maktub serta kategori teoretis yang meliputi konsep kasb, hermeneutika, dan filsafat manusia. Pada tahap akhir, seluruh kategori tersebut disusun ke dalam kerangka analisis sebagai dasar pelaksanaan proses interpretasi.

Analisis data dilaksanakan melalui lima tahapan yang berlangsung secara berurutan, namun tetap mengikuti karakter siklikal sebagaimana prinsip hermeneutic circle. Tahap pertama adalah Immersion Reading, yaitu pembacaan teks secara

berulang dan mendalam untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap struktur naratif beserta tema-tema utama yang membangun keseluruhan cerita. Dengan cara tersebut, setiap peristiwa tidak dipahami sebagai fragmen yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari pola naratif yang saling berkaitan.

Tahap berikutnya adalah Hermeneutic Circle, yaitu proses penafsiran yang menghubungkan setiap bagian teks dengan keseluruhan narasi. Melalui tahapan ini, makna suatu peristiwa dipahami dalam kaitannya dengan perjalanan eksistensial Santiago secara utuh. Sebagai contoh, episode perampokan di Tangier tidak ditafsirkan sebagai peristiwa yang terpisah, melainkan selalu ditempatkan dalam konteks keseluruhan perjalanan tokoh utama.

Tahap ketiga menggunakan konsep Distanciation yang dikemukakan Ricoeur. Pada tahap ini, teks diperlakukan sebagai entitas yang memiliki otonomi makna sehingga penafsir tidak berupaya merekonstruksi maksud subjektif Paulo Coelho berdasarkan aspek biografisnya. Fokus analisis diarahkan pada berbagai kemungkinan makna yang dihasilkan oleh teks itu sendiri sebagai sebuah dunia yang mandiri dan terbuka bagi proses interpretasi.

Tahap keempat merupakan Fusion of Horizons, yaitu proses mempertemukan horizon teks dengan horizon konsep kasb Al-Ghazali untuk menghasilkan pemahaman baru mengenai hubungan antara ikhtiar dan takdir. Tahapan ini menjadi pusat dari keseluruhan prosedur interpretasi karena mempertemukan tiga horizon yang berbeda, yakni horizon Paulo Coelho yang dibentuk oleh corak spiritualitas populer abad ke-20, horizon Al-Ghazali yang berakar pada tradisi kalam Asy'ariyah abad pertengahan, serta horizon peneliti yang dipengaruhi oleh konteks akademik kontemporer. Melalui dialog antartiga horizon tersebut, proses interpretasi diarahkan pada lahirnya pemaknaan yang lebih komprehensif terhadap teks.

Tahap kelima adalah Philosophical Synthesis, yaitu menyatukan seluruh hasil interpretasi ke dalam suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antara ikhtiar, kasb, dan eksistensi manusia. Hasil sintesis inilah yang kemudian menjadi dasar penyusunan temuan penelitian serta pembahasan konseptual pada bagian hasil dan pembahasan.

Karena penelitian ini menggunakan data berupa teks tunggal, prosedur validasi tidak dilakukan melalui triangulasi sumber sebagaimana lazim diterapkan pada penelitian kualitatif berbasis data lapangan. Sebagai alternatif, penelitian menerapkan tiga strategi validitas yang lebih sesuai dengan karakter hermeneutika filosofis. Strategi pertama adalah *interpretive validity*, yaitu memastikan bahwa setiap hasil penafsiran tetap memiliki dasar yang jelas dalam teks dan tidak melampaui kemungkinan makna yang masih dapat dipertanggungjawabkan. Strategi kedua berupa *peer debriefing*, yakni mendiskusikan hasil interpretasi bersama dosen pembimbing maupun rekan akademik untuk menilai konsistensi dan kelayakan argumentasi. Adapun strategi ketiga adalah *argumentative coherence*, yaitu memastikan bahwa seluruh rangkaian argumentasi, mulai dari kajian teori, metode, analisis, hingga simpulan, tersusun secara logis dan membentuk kesatuan yang saling mendukung.

Selaras dengan pandangan hermeneutika Gadamer yang menegaskan bahwa penafsir tidak pernah berada pada posisi yang sepenuhnya netral, penelitian ini mengakui bahwa proses interpretasi dipengaruhi oleh horizon pemahaman yang berakar pada tradisi filsafat Islam, khususnya kalam *Asy'ariyah*. Kesadaran tersebut tidak diposisikan sebagai kelemahan metodologis, melainkan sebagai prasyarat epistemologis dalam hermeneutika filosofis. Pemahaman baru hanya mungkin lahir melalui horizon tertentu, bukan dari sudut pandang yang sepenuhnya bebas dari pengaruh tradisi. Oleh sebab itu, analisis dilakukan melalui dialog yang berkesinambungan antara teks, teori, dan berbagai literatur akademik agar hasil interpretasi tidak berhenti pada subjektivitas peneliti, tetapi tetap memiliki dasar argumentatif yang dapat dipertanggungjawabkan dalam komunitas ilmiah.

Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis sehingga tidak mencakup kajian mengenai resepsi pembaca ataupun analisis psikologi sastra yang berbasis data empiris. Dengan demikian, temuan penelitian dipahami sebagai salah satu kemungkinan interpretasi yang dibangun melalui dialog antara teks novel *Sang Alkemis* dan konsep kasb Al-Ghazali, bukan sebagai satu-satunya penafsiran yang bersifat final. Posisi tersebut konsisten dengan paradigma interpretatif yang mendasari penelitian ini, yaitu menghasilkan kerangka pembacaan yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik tanpa mengklaim adanya kebenaran tunggal.

PEMBAHASAN

A. Santiago Memulai Perjalanan: Ikhtiar sebagai Titik Awal Kasb

Perjalanan eksistensial Santiago diawali oleh keputusan meninggalkan kehidupan sebagai penggembala domba. Keputusan tersebut tidak cukup dijelaskan sebagai manifestasi keberanian menghadapi risiko ataupun dorongan psikologis untuk mengejar impian. Dalam perspektif penelitian ini, tindakan tersebut justru merepresentasikan bentuk ikhtiar yang lahir dari kesadaran reflektif. Santiago memilih melepaskan kepastian hidup yang telah dimilikinya demi mengikuti panggilan Personal Legend, meskipun ia menyadari bahwa pilihan tersebut membuka kemungkinan menghadapi kegagalan dan ketidakpastian. Persoalan yang kemudian muncul bukan lagi mengenai keberanian Santiago, melainkan mengenai dasar konseptual yang menjadikan tindakannya dapat dipahami sebagai kasb menurut pemikiran Al-Ghazali.

Untuk menjelaskan hal tersebut, penelitian ini menyusun alur argumentasi yang bertumpu pada tahapan tindakan manusia dalam konsep kasb. Sebuah tindakan tidak langsung dipandang sebagai kasb hanya karena dilakukan secara aktif, tetapi harus memenuhi beberapa unsur yang saling berkaitan. Proses tersebut diawali oleh hadirnya kehendak yang disadari (ikhtiar), dilanjutkan dengan kemampuan menentukan pilihan di antara berbagai alternatif tindakan, kemudian diwujudkan melalui usaha yang nyata dalam kehidupan, sedangkan hasil akhirnya tetap berada dalam cakupan qudrah dan kehendak Allah. Dengan kerangka ini, kasb dipahami sebagai hubungan dialektis antara kebebasan manusia untuk berusaha dan keterbatasannya dalam menentukan hasil akhir.

Interpretasi tersebut tidak hanya didasarkan pada satu episode, tetapi dibangun melalui pembacaan terhadap rangkaian keputusan penting Santiago sepanjang narasi. Beberapa peristiwa yang menjadi fokus analisis meliputi keputusan meninggalkan kawanan domba, perjumpaan dengan Melchizedek, penjualan seluruh domba untuk membiayai perjalanan menuju Afrika, keberangkatan ke Tangier, pengalaman kehilangan seluruh uang akibat penipuan, bekerja pada pedagang kristal, hingga keputusan meneruskan perjalanan menuju Piramida Mesir walaupun berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Keseluruhan episode

tersebut memperlihatkan struktur yang serupa. Santiago selalu dihadapkan pada pilihan antara menghentikan perjalanan atau mempertahankan ikhtiarnya, dan pada setiap kesempatan ia memilih untuk terus bertindak meskipun konsekuensi dari tindakannya tidak pernah sepenuhnya dapat dikendalikan.

Berdasarkan pola tersebut, kasb dalam perjalanan Santiago tidak dapat dipahami sebagai satu tindakan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai struktur moral yang terus berulang sepanjang cerita. Setiap keputusan merupakan bentuk usaha yang memiliki tanggung jawab etik sekaligus menjadi bagian dari rangkaian ikhtiar yang saling berhubungan. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari kajian yang menempatkan perjalanan Santiago semata-mata sebagai proses aktualisasi diri dalam perspektif psikologi humanistic,⁵ Melalui kerangka kasb, perjalanan tokoh utama dipahami sebagai proses pengaktualisasian kehendak manusia yang senantiasa berlangsung dalam relasi dengan kehendak Ilahi, sehingga dimensi moral dan teologis memperoleh tempat yang lebih menonjol dibandingkan sekadar penjelasan psikologis.

B. Perampokan di Piramida: Kasb dan Problem of Evil

Episode perampokan yang dialami Santiago bersama sang Alkemis menjelang akhir pencarian harta karun merupakan salah satu bagian naratif yang paling relevan untuk dianalisis melalui perspektif kasb Al-Ghazali. Pada fase ini Santiago kehilangan seluruh emas yang telah berhasil dikumpulkannya, sehingga peristiwa tersebut mudah dipahami secara keliru. Sebagian pembaca mungkin menganggapnya sebagai bentuk hukuman atas keputusan-keputusan Santiago, sedangkan sebagian lain melihatnya semata-mata sebagai manifestasi takdir yang harus diterima tanpa penjelasan lebih lanjut. Kedua pandangan tersebut cenderung menyederhanakan kompleksitas hubungan antara ikhtiar manusia dan kehendak Allah. Dalam perspektif teologi Al-Ghazali, episode ini justru menghadirkan ruang refleksi mengenai problem of evil, yaitu persoalan tentang bagaimana penderitaan dan kerugian dipahami dalam kerangka qada dan qadar. Konsep kasb menegaskan bahwa manusia tetap bertanggung jawab atas pilihan yang dilakukannya, termasuk

⁵ Joshi, R. The Power Beyond the Physique: An Analytical Study of Paulo Coelho's Novel The Alchemist. . *International Education and Research Journal*, 5 no 1 (2019).

keputusan Santiago untuk melanjutkan perjalanan setelah kehilangan seluruh hartanya di Tangier. Akan tetapi, konsekuensi dari pilihan tersebut tetap berlangsung dalam lingkup kehendak Allah yang melampaui jangkauan pengetahuan manusia, sehingga makna suatu peristiwa baru dapat dipahami secara utuh setelah keseluruhan rangkaian narasi selesai dibaca⁶

Melalui kerangka tersebut, penderitaan yang dialami Santiago tidak diposisikan sebagai bukti kegagalan ikhtiar maupun sebagai hukuman Ilahi yang bersifat langsung, melainkan sebagai bagian dari proses yang menghubungkan usaha manusia dengan ketetapan Allah. Pemaknaan demikian menunjukkan bahwa keberhasilan dan kegagalan bukanlah tolok ukur utama nilai suatu ikhtiar, karena hasil akhir tetap berada dalam cakupan qada dan qadar yang mengandung hikmah di luar kemampuan manusia untuk segera memahaminya. Penafsiran ini sekaligus membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membaca episode perampokan hanya sebagai puncak hero's journey dalam kerangka Campbellian, tanpa mengaitkannya dengan dimensi teologis mengenai relasi antara tanggung jawab moral, ikhtiar, dan takdir⁷. Dengan menggunakan konsep kasb sebagai kerangka interpretasi, penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih komprehensif, karena mampu menjelaskan bagaimana pengalaman penderitaan tetap memiliki makna teologis tanpa mengarah pada determinisme fatalistik ataupun pada penolakan terhadap keadilan Ilahi.

C. Pergeseran Makna Maktub Dalam Perspektif Hermeneutika Kasb

Istilah Maktub yang berulang kali muncul dalam Sang Alkemis tidak dapat dimaknai sebagai konsep yang bersifat tunggal ataupun memiliki arti yang tetap sepanjang narasi. Berdasarkan analisis hermeneutis, penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan terhadap istilah tersebut terbentuk melalui dialog antara sedikitnya tiga horizon yang berbeda. Horizon pertama berasal dari tradisi Arab-Islam, yang memahami Maktub sebagai ketetapan Allah dalam kerangka qada dan

⁶ Purnamawati, N. W. The Ethical Philosophy of Kasb in Al-Ghazālī's Economic Thought: A Classical Framework for Contemporary Reform. *Journal of Economic Studies*, 8(1), (2024). 1–17. <https://doi.org/10.32506/joes.v8i1.871>

⁷ Subramanian, L. , & B. G. Spiritual Journey of Santiago in Coelho's "The Alchemist." *International Journal of Religion*, 5(10). (2024).

qadar, sehingga maknanya tidak dapat dipisahkan dari sistem teologi kalam mengenai kemahatahuan dan kemahakuasaan Allah atas seluruh realitas⁸. Horizon kedua adalah horizon Paulo Coelho sebagai pengarang yang mengadopsi istilah tersebut ke dalam narasi Sang Alkemis. Meskipun berasal dari khazanah Islam, Maktub ditempatkan Coelho dalam kerangka spiritualitas universal yang lebih terbuka sehingga dapat berdialog dengan berbagai tradisi filsafat dan spiritualitas lain, termasuk gagasan Taoisme mengenai keselarasan manusia dengan keteraturan alam semesta⁹. Sementara itu, horizon ketiga muncul dari posisi pembaca modern yang berasal dari latar budaya yang beragam. Pada horizon ini, Maktub lebih sering dipahami sebagai simbol universal bahwa kehidupan telah memiliki ketentuan tertentu, meskipun sebagian besar pembaca tidak memahami akar konseptualnya dalam tradisi teologi Islam.

Interaksi ketiga horizon tersebut menunjukkan bahwa makna Maktub mengalami proses transformasi sebagaimana dijelaskan dalam hermeneutika filosofis Gadamer melalui konsep *fusion of horizons*. Dalam proses tersebut, istilah yang semula memiliki kandungan teologis yang sangat spesifik ditafsirkan ulang menjadi simbol spiritual yang dapat diterima oleh pembaca lintas agama dan budaya. Perubahan ini terjadi karena Coelho mempertahankan gagasan pokok mengenai adanya ketetapan yang berada di luar kendali manusia, tetapi pada saat yang sama tidak membawa seluruh perdebatan teologis yang melatarbelakangi konsep tersebut, seperti perbedaan pandangan antara Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah. Akibatnya, Maktub memperoleh jangkauan makna yang lebih luas, namun sekaligus berpotensi kehilangan kompleksitas konseptual yang dimilikinya dalam diskursus kalam Islam. Di satu sisi, transformasi tersebut memungkinkan pembaca global mengenal salah satu konsep penting dalam tradisi Islam melalui media sastra populer. Di sisi lain, penyederhanaan makna berisiko melahirkan pemahaman fatalistik yang menganggap seluruh peristiwa telah ditentukan tanpa menyisakan ruang bagi usaha manusia, padahal pandangan demikian tidak

⁸ Sebastian, R. "Relevance of Symbols in Paulo Coelho's *The Alchemist*". In *Rupkatha Journal* Vol. 14, no 2. (2022).

⁹Sebastian, R. "Relevance of Symbols in Paulo Coelho's *The Alchemist*". In *Rupkatha Journal* Vol. 14, no 2. (2022).

sepenuhnya sejalan dengan konsep kasb Al-Ghazali yang tetap menempatkan ikhtiar sebagai dasar tanggung jawab moral¹⁰

Melalui perspektif kasb, penelitian ini menawarkan pembacaan alternatif yang mempertemukan ketiga horizon tersebut tanpa menghilangkan karakter masing-masing. Dalam kerangka ini, Maktub tidak dipahami sebagai legitimasi terhadap sikap pasif ataupun fatalisme, melainkan sebagai pengingat bahwa terdapat batas yang tidak dapat dilampaui oleh kemampuan manusia setelah seluruh ikhtiar diwujudkan melalui kasb. Dengan demikian, relasi antara usaha manusia dan ketetapan Allah tidak ditempatkan sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua dimensi yang bekerja secara bersamaan. Penafsiran ini juga selaras dengan perkembangan alur cerita Sang Alkemis, karena Santiago tetap menunjukkan konsistensi dalam berusaha, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai risiko, meskipun sepanjang perjalanan ia terus dihadapkan pada keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditulis sebelumnya. Oleh sebab itu, Maktub dalam novel ini lebih tepat dipahami sebagai simbol batas ontologis dari ikhtiar manusia daripada sebagai penegasan atas determinisme yang meniadakan kebebasan bertindak.

D. Personal Legend: Beririsan namun Tidak Identik dengan Fitrah

Penjelasan Sang Alkemis mengenai Personal Legend sebagai tujuan hidup yang paling ingin diwujudkan sering dijadikan dasar oleh sejumlah penelitian untuk mengaitkannya dengan konsep fitrah dalam Islam. Hubungan tersebut muncul karena kedua konsep sama-sama dipahami sebagai penunjuk arah dasar kehidupan manusia. Namun demikian, penelitian ini berpendapat bahwa penyamaan keduanya secara langsung belum sepenuhnya dapat dibenarkan. Meskipun memiliki kemiripan pada aspek tertentu, Personal Legend tetap berakar pada tradisi humanisme Barat yang memandang aktualisasi diri sebagai orientasi utama kehidupan. Sebaliknya, fitrah dalam pandangan Islam tidak hanya berbicara mengenai potensi dasar manusia, tetapi juga mencerminkan keselarasan manusia dengan kehendak Allah

¹⁰ Purnamawati, N. W. The Ethical Philosophy of Kasb in Al-Ghazālī's Economic Thought: A Classical Framework for Contemporary Reform. *Journal of Economic Studies*, 8(1), (2024). 1–17. <https://doi.org/10.32506/joes.v8i1.871>

serta tujuan penciptaannya. Perbedaan landasan filosofis tersebut menunjukkan bahwa kedua konsep tidak berada pada tingkat ontologis yang sama.

Oleh karena itu, penelitian ini lebih memilih membaca hubungan Personal Legend dan fitrah sebagai hubungan yang bersifat fungsional. Keduanya sama-sama mengakui adanya arah hidup yang harus ditemukan melalui ikhtiar, tetapi berbeda dalam sumber legitimasi dan tujuan akhirnya. Dalam perspektif Islam, fitrah memperoleh makna dari orientasinya kepada Allah, sedangkan Personal Legend lebih menitikberatkan pencapaian diri sebagaimana dikonstruksikan Paulo Coelho dalam narasi novelnya. Pendekatan ini sekaligus menghindarkan penelitian dari kecenderungan mengislamisasikan teks sastra tanpa argumentasi akademik yang memadai. Dengan mempertahankan jarak kritis tersebut, dialog antara kedua tradisi pemikiran dapat berlangsung secara proporsional tanpa menghilangkan karakter asli masing-masing konsep.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak memosisikan Personal Legend dan fitrah sebagai dua konsep yang identik, melainkan sebagai dua horizon pemaknaan yang dapat dipertemukan melalui proses interpretasi tanpa menghilangkan karakter masing-masing. Dalam perspektif kasb Al-Ghazali, perjalanan Santiago tidak dipahami sebagai legitimasi atas pencarian diri yang bersifat individualistik, tetapi sebagai representasi manusia yang terus mengaktualisasikan ikhtiarnya dalam batas kemampuan yang dimilikinya, sementara hasil akhir dari setiap usaha tetap berada dalam kehendak Allah. Dengan demikian, dialog antara konsep Personal Legend, fitrah, dan kasb menghasilkan pembacaan yang lebih utuh terhadap Sang Alkemis, sekaligus memperlihatkan bahwa relasi antara usaha manusia dan ketetapan Ilahi dapat dipahami secara harmonis tanpa terjebak pada determinisme maupun kebebasan manusia yang absolut.

E. Implikasi Teoretis: Rekonstruksi Relasi Ikhtiar dan Takdir melalui Fusion of Horizons

Hasil interpretasi menunjukkan bahwa fusion of horizons dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai prosedur hermeneutis untuk memahami makna teks, tetapi juga menghasilkan suatu rekonstruksi konseptual mengenai relasi antara ikhtiar dan takdir. Melalui dialog antara horizon spiritualitas Paulo Coelho, horizon teologi kasb Al-Ghazali, dan horizon peneliti sebagai

pembaca kontemporer, penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa usaha manusia dan kehendak Allah tidak berada dalam hubungan yang saling meniadakan, melainkan membentuk relasi yang bersifat komplementer. Dengan demikian, konsep kasb tidak hanya diposisikan sebagai teori kalam klasik, tetapi juga terbukti memiliki daya jelaskan dalam membaca karya sastra modern yang mengangkat persoalan eksistensi, kebebasan, dan pencarian makna hidup. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa hermeneutika filosofis memungkinkan konsep-konsep teologi Islam dipertemukan dengan teks sastra lintas budaya tanpa harus menghilangkan konteks asal keduanya¹¹

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan model interpretasi yang mengintegrasikan hermeneutika Gadamer-Ricoeur dengan konsep kasb Al-Ghazali dalam kerangka filsafat manusia Islami. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menafsirkan Sang Alkemis melalui pendekatan psikologi, simbolisme, atau hero's journey, penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan Santiago juga dapat dipahami sebagai representasi hubungan dinamis antara ikhtiar manusia dan ketetapan Ilahi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menawarkan pembacaan baru terhadap novel Sang Alkemis, tetapi juga memperluas ruang penerapan konsep kasb sebagai perangkat analisis dalam kajian sastra, khususnya pada teks yang mengangkat tema spiritualitas, kebebasan, dan eksistensi manusia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan dialog interdisipliner antara hermeneutika filosofis, teologi Islam, dan kajian sastra kontemporer.

F. Model Konseptual: Hermeneutika Kasb

Berdasarkan keseluruhan proses interpretasi, penelitian ini merumuskan suatu model konseptual yang menjelaskan bahwa hubungan antara ikhtiar dan takdir dalam perjalanan eksistensial Santiago berlangsung secara siklikal, bukan mengikuti pola yang bersifat linier. Relasi tersebut bergerak melalui tahapan ikhtiar, kasb, pilihan moral, ujian, takdir, pertumbuhan eksistensial dan ikhtiar baru.

¹¹ Hayatuddiniyah. "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4 (2). (2021).

Dengan demikian, takdir tidak dipahami sebagai akhir dari perjalanan manusia, tetapi menjadi titik refleksi yang melahirkan tindakan baru. Pola tersebut sejalan dengan konsep hermeneutic circle Hans-Georg Gadamer yang memandang proses pemahaman sebagai sesuatu yang terus berkembang melalui dialog antara pengalaman baru dan pemahaman sebelumnya¹². Pandangan serupa juga ditegaskan dalam berbagai kajian hermeneutika kontemporer yang melihat makna sebagai proses yang selalu terbuka terhadap reinterpretasi sesuai perkembangan horizon penafsir.

Model tersebut memperlihatkan bahwa dalam pembacaan hermeneutika berbasis kasb, setiap pengalaman yang dialami Santiago tidak berhenti sebagai fakta naratif semata. Peristiwa seperti kehilangan seluruh uang di Tangier, perampokan menjelang mencapai Piramida, maupun berbagai kegagalan sementara justru menjadi momentum evaluasi yang membentuk kualitas ikhtiar berikutnya. Dengan demikian, takdir tidak diposisikan sebagai penghalang usaha, melainkan sebagai bagian dari dinamika pendidikan eksistensial yang memperkaya kesadaran moral manusia. Cara membaca seperti ini selaras dengan konsep kasb Al-Ghazali yang menempatkan usaha manusia sebagai bentuk tanggung jawab moral, sementara hasil akhirnya tetap berada dalam lingkup kehendak Allah.

Berangkat dari hasil tersebut, penelitian ini menawarkan istilah Hermeneutika Kasb sebagai kontribusi konseptual utama. Istilah tersebut dipahami sebagai pendekatan interpretatif yang menghubungkan tindakan manusia (ikhtiar), konsep kasb sebagai bentuk perolehan usaha, dan takdir sebagai manifestasi kehendak Ilahi dalam proses pemaknaan teks sastra. Oleh karena itu, makna karya sastra tidak dipahami secara terpisah dari horizon teologi Islam, tetapi lahir melalui dialog antara struktur naratif teks dengan kerangka filosofis mengenai relasi manusia dan Tuhan. Dalam konteks ini, Hermeneutika Kasb tidak hanya relevan untuk membaca Sang Alkemis, melainkan juga berpotensi digunakan sebagai perspektif analisis terhadap karya sastra lain yang mengangkat persoalan kebebasan manusia, pilihan moral, dan dimensi transendensi. Dengan

¹² Gadamer, H.-G. *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Terj., 2nd rev. ed.). . (London: Continuum. 2004).

demikian, kontribusi penelitian ini tidak berhenti pada pembacaan terhadap satu novel, tetapi juga menawarkan kerangka interpretasi yang dapat dikembangkan dalam kajian sastra, filsafat Islam, dan studi hermeneutika kontemporer.

G. Dialog dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dari sejumlah penelitian terdahulu mengenai Sang Alkemis. Kajian yang menggunakan perspektif aktualisasi diri dan psikologi transpersonal cenderung menjelaskan perjalanan Santiago sebagai proses pemenuhan potensi individu dan perkembangan psikologis menuju aktualisasi diri¹³. Sebaliknya, penelitian ini menempatkan konsep kasb sebagai landasan analisis sehingga tindakan manusia tidak hanya dipahami sebagai upaya mencapai tujuan personal, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral yang selalu berada dalam hubungan dengan kehendak Allah. Dengan demikian, dimensi teologis menjadi unsur penting yang melengkapi pendekatan psikologi humanistik yang lebih berorientasi pada perkembangan individu.

Perbedaan tersebut juga terlihat ketika penelitian ini dibandingkan dengan kajian simbolisme dan realisme magis yang menempatkan Maktub sebagai salah satu simbol spiritual universal di antara berbagai simbol lintas tradisi¹⁴. Penelitian ini berpandangan bahwa Maktub memiliki akar konseptual yang berasal dari tradisi teologi Islam sehingga maknanya tidak dapat disamakan begitu saja dengan simbol-simbol spiritual lain tanpa mempertimbangkan latar historis maupun muatan teologis yang membentuknya. Selain itu, jika penelitian komparatif sebelumnya menghubungkan Maktub dengan prinsip Taoisme melalui gagasan mengikuti alur kehidupan¹⁵, penelitian ini justru menunjukkan bahwa hubungan antara sikap menerima alur kehidupan dan keharusan untuk terus berikhtiar tidak perlu dipahami sebagai pertentangan filosofis. Dalam perspektif kasb, keduanya merupakan dua fase yang saling melengkapi, yakni tahap pelaksanaan ikhtiar secara aktif dan tahap penerimaan terhadap batas kemampuan manusia setelah seluruh usaha dilakukan.

¹³ Joshi, R. The Power Beyond the Physique: An Analytical Study of Paulo Coelho's Novel The Alchemist. *International Education and Research Journal*, 5 no 1 (2019).

¹⁴ Sebastian, R. "Relevance of Symbols in Paulo Coelho's The Alchemist". In *Rupkatha Journal* Vol. 14, no 2. (2022).

¹⁵ Sebastian, R. "Relevance of Symbols in Paulo Coelho's The Alchemist". In *Rupkatha Journal* Vol. 14, no 2. (2022).

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian ini tidak sekadar mengulang pembacaan terhadap Sang Alkemis melalui perspektif yang telah digunakan sebelumnya, tetapi menawarkan kerangka interpretasi yang berbeda. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek psikologis, simbolik, maupun komparatif antartradisi, penelitian ini memosisikan konsep kasb sebagai titik temu untuk menjelaskan hubungan antara ikhtiar manusia dan ketetapan Ilahi secara lebih sistematis. Dengan demikian, perjalanan Santiago tidak hanya dipahami sebagai proses aktualisasi diri atau pencarian makna hidup, tetapi juga sebagai representasi dinamika tanggung jawab moral manusia yang berlangsung dalam cakupan kehendak Allah.

Atas dasar tersebut, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan pembacaan hermeneutis yang mengintegrasikan teori fusion of horizons Hans-Georg Gadamer dengan konsep kasb Al-Ghazali. Integrasi tersebut menghasilkan perspektif interpretatif yang mampu menjelaskan bahwa usaha manusia dan takdir Ilahi bukan merupakan dua konsep yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi yang bekerja secara dialektis dalam satu proses pemaknaan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memperkaya kajian terhadap novel Sang Alkemis, tetapi juga menawarkan alternatif kerangka analisis bagi penelitian sastra yang mengkaji relasi antara kebebasan manusia, tanggung jawab moral, dan dimensi transendensi dalam perspektif filsafat Islam.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berada pada irisan antara kajian sastra, hermeneutika filosofis, dan filsafat Islam. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada objek kajian yang dianalisis, tetapi terutama pada cara membaca teks melalui konsep kasb sebagai perangkat interpretatif. Perspektif tersebut memungkinkan relasi antara ikhtiar dan takdir dipahami secara lebih proporsional, yakni dengan mengakui peran aktif manusia tanpa mengabaikan supremasi kehendak Allah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Islam sekaligus membuka peluang bagi penerapan Hermeneutika Kasb sebagai pendekatan analisis pada karya-karya sastra lain yang mengangkat tema kebebasan manusia, pilihan moral, dan relasi dengan Yang Transenden.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan proses interpretasi yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara ikhtiar dan takdir dalam novel Sang Alkemis tidak dapat dipahami sebagai dua konsep yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya membentuk relasi dialektis yang berlangsung secara terus-menerus melalui tindakan manusia, proses pengambilan keputusan moral, pengalaman hidup, dan kehendak Allah. Pembacaan menggunakan konsep kasb memperlihatkan bahwa setiap usaha Santiago merupakan bentuk ikhtiar yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata, sedangkan hasil akhir dari setiap tindakan tersebut tetap berada dalam cakupan qada dan qadar Allah. Dengan demikian, perjalanan Santiago tidak merepresentasikan fatalisme maupun kebebasan manusia secara mutlak, tetapi menggambarkan keseimbangan antara usaha manusia dan kehendak Ilahi sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Al-Ghazali.

Temuan tersebut menghasilkan sebuah model konseptual yang menjelaskan hubungan siklikal antara ikhtiar-kasb-pilihan moral-ujian-takdir-pertumbuhan eksistensial-ikhtiar baru. Berbeda dengan pola linier, model ini menunjukkan bahwa takdir bukan merupakan titik akhir perjalanan manusia. Setiap pengalaman yang diterima sebagai ketetapan Allah justru menjadi dasar lahirnya pemahaman baru yang mendorong munculnya ikhtiar berikutnya. Pola demikian selaras dengan konsep hermeneutic circle Gadamer yang memandang bahwa proses memahami selalu berkembang melalui dialog berkelanjutan antara pengalaman, teks, dan horizon penafsir.

Kontribusi konseptual utama penelitian ini adalah pengajuan Hermeneutika Kasb sebagai model interpretasi yang mengintegrasikan konsep kasb Al-Ghazali dengan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Melalui model tersebut, teks sastra dipahami sebagai ruang dialog antara tindakan manusia (*human agency*), proses memperoleh tindakan (*kasb*), dan kehendak Ilahi (*divine destiny*). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas fungsi konsep kasb dari ranah teologi normatif menuju kajian sastra filosofis, tetapi juga menunjukkan bahwa dialog antara epistemologi Islam dan hermeneutika Barat dapat menghasilkan kerangka interpretasi yang saling melengkapi tanpa menghilangkan karakter masing-masing tradisi.

Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa konsep-konsep klasik dalam ilmu kalam memiliki relevansi yang tetap kuat untuk menjelaskan persoalan kemanusiaan kontemporer melalui objek kajian yang lebih luas, termasuk karya sastra modern. Pada sisi metodologis, penelitian ini menawarkan alternatif integrasi antara hermeneutika filosofis dan epistemologi Islam sebagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam penelitian sastra bertema spiritualitas maupun relasi manusia dengan realitas transenden. Adapun secara praktis, penelitian ini menghadirkan perspektif yang lebih proporsional terhadap berbagai wacana spiritual populer, seperti manifestation dan law of attraction, dengan menegaskan bahwa hubungan antara usaha dan hasil kehidupan tidak dipahami sebagai mekanisme sebab-akibat yang bersifat otomatis, melainkan berlangsung dalam keseimbangan antara ikhtiar manusia dan kehendak Allah sebagaimana dijelaskan melalui konsep kasb. Temuan ini sejalan dengan kecenderungan berkembangnya kajian interdisipliner yang menghubungkan hermeneutika, teologi, dan studi sastra dalam memahami pengalaman religius manusia pada masyarakat kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya difokuskan pada novel *Sang Alkemis*, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan terhadap karya-karya Paulo Coelho lainnya yang juga mengangkat tema spiritualitas. Kedua, penelitian ini belum membandingkan konsep kasb dengan teori free will dalam filsafat Barat kontemporer sehingga posisi konseptual kasb dalam diskursus filsafat global masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis sehingga belum menyentuh aspek resepsi pembaca ataupun pendekatan psikologi sastra berbasis data empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif terhadap karya sastra lain, memperluas dialog antara konsep kasb dan teori kehendak bebas modern, serta mengombinasikan hermeneutika filosofis dengan pendekatan resepsi sastra maupun psikologi sastra agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara ikhtiar, takdir, dan pengalaman eksistensial manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Balzer, K. M. Manifesting: New Thought Takes on New Life Among Adolescents in the COVID-Era United States. *Religion Compass*, 19 (9) (2025). <https://doi.org/10.1111/rec3.70029>
- Dixon, L. J., Hornsey, M. J., & Hartley, N. “The Secret” to Success? The Psychology of Belief in Manifestation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 51(1), (2025). 49–65. <https://doi.org/10.1177/01461672231181162>
- Gadamer, H.-G. Truth and Method (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Terj., 2nd rev. ed.). London: Continuum. 2004
- Hayatuddiniyah. “Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer”. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4 (2). (2021).
- Intan Sari, D., Malik Ghozali, A., & Masruchin, M. Konsep Al-Kasb Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Mafāṭiḥ al-Ġayb Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī). *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 8 (1), (2023). 71. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n1.71-81>
- Joshi, R. The Power Beyond the Physique: An Analytical Study of Paulo Coelho’s Novel The Alchemist. . *International Education and Research Journal*, 5 no 1 (2019).
- Miftahun, M., Iai, N., & Kediri, H. P. TEORI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DALAM MEMAHAMI TEKS AL-QUR’AN. In *Keislaman dan Sosial Humaniora* Vol. 1, Number 2 (2023).
- Mudin, M. I., Fikri, M. D., Shobirin, M. M., & Mukharom, R. A. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan. *Intizar*, 27 (2), (2021). 113–126. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.1010>
- Muhdaliha, B. , & A. I. M. G. Hermeneutika Paul Ricoeur: Menggali Makna pada Iklan Moms Demand Action for Gun Sense in America. *Kartala Visual Studies*, 3 (2), (2024). 72–80.
- Purnamawati, N. W. The Ethical Philosophy of Kasb in Al-Ghazālī’s Economic Thought: A Classical Framework for Contemporary Reform. *Journal of Economic Studies*, 8(1), (2024). 1–17. <https://doi.org/10.32506/joes.v8i1.871>
- Sazali, A. Kasb: A Comparative Study of the Concept of Economics in Islamic and Modern Economics. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 16(2), (2023). 89–111. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol16no2.4>
- Sebastian, R. “Relevance of Symbols in Paulo Coelho’s The Alchemist”. In *Rupkatha Journal* Vol. 14, no 2. (2022).

- Sebastian, R. Rethinking Fate or “Maktub” in Paulo Coelho’s The Alchemist through Taoism. *Cogent Arts & Humanities*, 10 (1). (2023).
- Stiver, D. R. The Philosophy of Religious Language: Sign, Symbol and Story. . *Wiley-Blackwell*. 2022
- Subramanian, L. , & B. G. Spiritual Journey of Santiago in Coelho’s “The Alchemist.” *International Journal of Religion*, 5(10). (2024).
- Wiercinski, A. Hermeneutics and Education. *Routledge*.2021